

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mempunyai arti peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait. Fungsi peninjauan kembali pustaka yang berkaitan merupakan hal yang berdasarkan dalam penelitian, semakin banyak seorang peneliti mengetahui, mengenal, dan memahi tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, semakin dapat dipertanggungjawabkan caranya meneliti permasalahan yang dihadapi.

1. Definisi Belajar

Menurut Baharuddin (2007: 13) Belajar Manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki sesuatu. Belajar mengandung terjadi perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasaan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lengkap (Hamalik, 2008: 45). Menurut Sardiman (2010: 20) belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan

lingkungannya. Menurut pendapat tradisional yang dikutip dari Sadiman dalam Hamiyah dan Jauhar (2014: 1), belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Gegne dalam Slameto (2013: 13) memberikan dua definisi, yaitu.

1) Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. 2) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi. Pada dasarnya belajar adalah perubahan perilaku seseorang sebagai hasil dari pengalaman yang dialaminya. Dengan memperhatikan pandangan diatas dapat diketahui bahwa pengertian belajar secara umum adalah proses perubahan tingkah laku dari diri seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan yang berasal dari pengalaman yang dialami baik formal maupun informal, terlihat maupun yang tak terlihat, bertahan lama atau tidak bertahan lama, kearah positif atau pun negatif.

Berdasarkan dari berbagai teori, belajar adalah proses perubahan tingkah laku dari diri seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang berasal dari pengalaman yang dialaminya baik formal maupun informal, terlihat dan maupun yang tidak terlihat, bertahan lama atau tidak bertahan lama, kearah yang positif atau pun negatif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar yaitu faktor jasmani, faktor psikologis dan faktor kelelahan, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

2. Teori Belajar.

Pembelajaran dikembangkan dari berbagai landasan pemikiran salah satunya adalah dikembangkan menurut paham konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Belajar bermakna tidak akan terwujud hanya dengan mendengarkan ceramah atau membaca buku tentang pengalaman orang lain. Mengalami sendiri merupakan kunci untuk kebermaknaan.

Berdasarkan uraian mengenai teori belajar, maka keterkaitan antara teori belajar dan model pembelajaran *problem solving* dan *problem posing* yakni teori belajar konstruktivisme karena siswa sendiri yang harus menemukan dan mentransformasikan sendiri atau informasi kompleks apabila mereka menginginkan informasi itu menjadi miliknya dan bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Sesuai dengan yang diungkapkan Slavin dalam Trianto (2007: 27).

Teori pembelajaran konstruktivisme merupakan teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja

memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Guru pada umumnya hanya memberikan pengetahuan dengan cara membaca dan memberikan ceramah pada peserta didik, namun seharusnya guru tidak hanya memberikan ceramah dan membaca buku akan tetapi memberikan sebuah pengalaman baru untuk siswa menemukan ide-ide mereka sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Slavin dalam Trianto, (2007: 27).

Menurut teori ini, satu prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan anak adalah bahwa guru tidak dapat hanya memberikan pengetahuan dibelakannya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, Dengan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan membelajarkan siswa dengan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan siswa pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memajukannya.

Siswa diharapkan dapat menemukan sendiri pengetahuan dan mengartikan sendiri pengetahuan dan informasi tersebut sehingga siswa dapat aktif dalam mencari pengetahuan yaitu pembelajaran yang di esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa harus siswa sendiri yang menemukan dan mentransformasikan sendiri suatu informasi kompleks apabila mereka menginginkan informasi itu menjadi miliknya. Konstruktivisme adalah suatu pendapat yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana anak secara aktif membangun pengetahuan dengan cara

terus-menerus mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru, dengan kata lain konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka tentang realita (Slavin dalam trianto, 2007: 27).

Teori konstruktivisme melatih siswa untuk memecahkan masalah yang akan dihadapi maupun yang sedang dihadapi, siswa terlibat langsung dalam pembelajaran yang ada sehingga siswa dapat lebih paham dalam pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Suparman dalam triatno (2007:30).

“Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep”.

3. Definisi Mengajar

Menurut Sardiman (2010: 47) “Mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan, belajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Mengajar ialah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada anak didik kita. Atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikut sebagai generasi penerus”.

Mengajar membimbing dan mengawasi kegiatan pembelajaran, yaitu membantu siswa untuk berkembang dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan di ungkapkan menurut Hamiyah dan Jauhar (2014: 5) mengajar adalah suatu proses kegiatan yang disengaja dan terencana untuk membimbing dan mengawasi siswa dalam aktivitas belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Nasution dalam menurut Hamiyah dan Jauhar (2014: 5) hal yang berhubungan dengan kegiatan mengajar, antara lain:

- 1) mengajar berarti membimbing aktivitas anak;
- 2) mengajar berarti membimbing pengalaman anak;
- 3) mengajar berarti membantu anak berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungannya.

Menurut Hamiyah dan Jauhar (2014: 5) tugas guru adalah membimbing siswa untuk belajar demi pencapain perubahan tingkah laku yang diinginkan. Mengajar adalah upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa dengan memberikan atau penyerahan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada anak didik kita yang disengaja dan terencana untuk membimbing dan mengawasi siswa dalam aktivitas belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4. Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya

adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

(a) Pengetahuan, pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode. (b) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari. (c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. (d) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. (e) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. (f) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya untuk mencapai perubahan yang lebih baik. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif Ekonomi yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1),

pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007: 76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, peneliti menggunakan faktor internal berupa penggunaan model pembelajaran *Problem Posing* dan Diskusi Kelompok terhadap Kemampuan Awal Siswa dan Hasil Belajar siswa. Pelaksanaan jenis model pembelajaran *problem posing* dan diskusi kelompok menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran Ekonomi.

5. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pendekatan sebagai prosedur yang sistematis yang dirancang dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Seperti yang dikemukakan Cahyo (2013: 99):

“Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan dapat pula diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka didalam ruang kelas dan untuk menyusun materi pembelajaran”.

Model pembelajaran sebagai suatu perencanaan dapat digunakan menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang juga dikemukakan oleh Joyce dalam Trianto (2007: 5):

“Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum dan lain-lain”.

Model pembelajaran diharapkan mampu membantu siswa lebih memahami materi dan dapat dijadikan pedoman para perencanaan pembelajaran dan pengajar dalam perencanaan aktivitas belajar mengajar bagi guru serta bermanfaat bagi siswa untuk mencapai tujuan belajar sehingga dapat terciptanya kondisi yang kondusif dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Seokamto dalam trianto (2007: 5) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah sebagai berikut: kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perencana pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

6. Model Pembelajaran *Problem posing*

Model pembelajaran *problem posing* adalah pembelajaran dimana siswa dibagikan atas kelompok-kelompok kecil dan siswa diminta untuk merumuskan, membentuk dan mengajukan pertanyaan seputar materi yang disediakan serta siswa mendesain cara pemecahan masalah dari permasalahan tersebut.

Menurut Nurlaila (2013) Model pembelajaran *Problem posing* adalah suatu pembelajaran dengan cara siswa diminta untuk merumuskan, membentuk dan mengajukan pertanyaan atau soal dari situasi yang disediakan, situasi dapat berupa gambar, cerita, atau informasi lain yang berkaitan dengan materi pelajaran, dan selanjutnya siswa sendiri yang harus mendesain cara penyelesaiannya. Cankoy dan Darbaz dalam Sriwenda (2013):

“*Problem posing* memberikan kelebihan pada siswa dalam hal memperoleh pengetahuan dengan cara menganalisa suatu masalah. Hal ini dapat dilihat dari tiga hal yaitu pengulangan masalah, visualisasi masalah dan penalaran kualitatif siswa.”

Meskipun objek utama dalam *problem posing* adalah mengaktifkan dan mendalami pembelajaran, sebenarnya dapat memaknai sebagai penguatan pembelajaran berupa:

- a. memberikan cara baru untuk menetapkan ukuran dalam belajar dan mengajar,
- b. memberikan cara yang efektif untuk motivasi belajar,

- c. kita akan memperoleh timbal balik dari para siswa melalui pertanyaan-pertanyaan mereka dan partisipasi dalam kelompok (Dongseng dalam Napirin, 2011: 85).

Pembelajaran problem posing dapat membangun siswa untuk mengembangkan ide-ide yang ada dapat memberikan pengalaman bagi siswa yang malu bertanya yaitu siswa dapat memberikan pertanyaan melalui rangkuman atau tulisan soal-soal yang akan dibahas, membantu siswa untuk membentuk memecahkan masalah yang mungkin dihadapi atau yang sedang dihadapi oleh siswa sehingga siswa dapat berpikir kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah. Manfaat pembelajaran *problem posing* menurut Napirin (2011) yaitu:

- a. membantu siswa dalam mengembangkan keyakinan keyakinan dan kesukaan terhadap pelajaran sebab ide-ide siswa dicobakan untuk memahami masalah yang sedang dikerjakan dan dapat meningkatkan performennya dalam pemecahan masalah,
- b. membentuk siswa bersikap kritis dan kreatif,
- c. dapat mempromosikan semangat inkuiri dan bentuk pikiran yang berkembang dan fleksibel,
- d. mendorong atau memotivasi siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya,
- e. mempertinggi kemampuan pemecahan masalah, sebab pengajuan soal memberikan penguat-penguat dan memperkaya konsep-konsep dasar,
- f. menghilangkan kesan seraman dan kekunoan dalam belajar,
- g. memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran,

- h. membantu siswa dalam mengingat materi pelajaran,
- i. membantu memusatkan perhatian pada pelajaran,
- j. mendorong atau memotivasi siswa lebih banyak membaca materi pelajaran.

Pembelajaran *problem posing* memiliki kelemahan serta kelebihan yang mungkin dapat berpengaruh terhadap siswa. Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *problem posing* menurut Naripin (2011:86).

Kelebihan model pembelajaran *problem posing* adalah:

- a. Mendidik murid berfikir kritis;
- b. Siswa aktif dalam pembelajaran;
- c. Belajar menganalisa suatu masalah;
- d. Mendidik anak percaya diri sendiri.

Kelemahan model pembelajaran *problem posing* adalah:

- a. Memerlukan waktu yang cukup banyak;
- b. Tidak bisa digunakan di kelas-kelas rendah;
- c. Tidak semua murid terampil bertanya.

Pembelajaran *problem posing* dapat dikatakan mirip dengan pelaksanaan pembelajaran *problem solving* yaitu pembelajaran dengan memecahkan masalah, akan tetapi terdapat perbedaan pada pelaksanaannya. Pelaksanaan Pengajaran dengan Pendekatan *Problem posing* Menurut Suryosubroto (2009: 212-214) yaitu:

- a. Tahap perencanaan
 - 1) Penyusunan rancangan kegiatan dan bahan pembelajaran,

- 2) Guru mengorganisasi bahan pembelajaran dan mempersiapkannya,
- 3) Guru menyusun rencana pembelajaran, termasuk diantaranya kisi-kisi hasil belajar ranah kognitif an efektif.

b. Tindakan

- 1) Guru menjelaskan tentang pembelajaran yang akan diharapkan kepada siswa dengan mengharapkan kepada siswa dengan harapan mereka dapat memahami tujuan serta dapat mengikuti dengan baik proses pembelajaran baik dari segi frekuensi maupun intensitas;
- 2) Guru melakukan tes awal yang hasilnya digunakan untuk mengetahui tingkat daya kritis siswa. Hasil tes tersebut akan menjadi dasar pengajar dalam membagi peserta didik ke dalam sejumlah kelompok. Apabila jumlah siswa dalam satu kelas adalah 30 orang. Agar kegiatan dalam kelompok berjalan dengan proposional maka setiap kelompok terdiri atas 5 orang sehingga akan ada 6 kelompok. Fungsi pembagian kelompok ini antara lain untuk memperoleh pengamatan yang terfokus, namun juga merata, dalam arti setiap kelompok hendaknya terdiri atas siswa yang memiliki kecerdasan heterogen;
- 3) Pengajar kemudian menugaskan setiap kelompok belajar untuk meresume beberapa buku yang berbeda dengan sengaja dibedakan antarkelompok;
- 4) Masing-masing siswa dalam kelompok membentuk pertanyaan berdasarkan hasil resume yang telah dibuatnya dalam lembar *problem posing* i yang telah disiapkan (antara 5-7 pertanyaan);

- 5) Kesemua tugas membentuk pertanyaan dikumpulkan kemudian dilimpahkan pada kelompok yang lainnya. Misalnya tugas membentuk pertanyaan kelompok 1 diserahkan kepada kelompok 2 untuk dijawab dan di kritisi, tugas kelompok 2 untuk dijawab dan dikritisi, tugas kelompok 2 diserahkan kepada kelompok 3, dan seterusnya hingga kelompok 6 kepada kelompok 1;
- 6) Setiap siswa dalam kelompoknya melakukan diskusi internal untuk menjawab pertanyaan yang mereka terima dari kelompok lain disertai dengan tugas resume yang telah dibuat kelompok lain tersebut. Setiap jawaban atas pertanyaan ditulis pada lembar *problem posing* ii;
- 7) Pertanyaan yang telah ditulis pada lembar *problem posing* i dikembalikan pada kelompok asal untuk kemudian diserahkan pada guru dan jawaban yang terdapat pada lembar *problem posing* ii diserahkan kepada guru;
- 8) Setiap kelompok mempresentasikan hasil rangkuman dan pertanyaan yang telah dibuatnya pada kelompok lain.

c. Observasi

Kegiatan observasi sebenarnya dilakukan bersamaan dan setelah rangkaian tindakan yang diharapkan pada siswa. Observasi yang dilakukan bersamaan dengan tindakan adalah pengalaman terhadap aktivitas dan produk dalam kelompoknya masing-masing dan terhadap kelompok lainnya. Produk yang dimaksudkan disini adalah sejauh mana

kemampuannya dalam membentuk pertanyaan. Apakah pertanyaan ataupun aktivitas lebih mengarah pada aspek afektif.

7. Model Pembelajaran Diskusi Kelompok

Diskusi ialah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan melalui cara tukar-menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah. Sedangkan metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah (Hasibuan dan Moedjiono, 2008: 20).

Metode diskusi adalah salah satu metode pembelajaran agar siswa dapat berbagi pengetahuan, pandangan, dan ketrampilan (Sumiati, 2008: 141). Tujuan dari metode diskusi adalah untuk mengeksplorasi pendapat atau pandangan yang berbeda dan untuk mengidentifikasi berbagai kemungkinan.

Menurut Romlah (2001: 89), diskusi kelompok adalah percakapan yang sudah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau memperjelas suatu persoalan, di bawah pimpinan seorang pemimpin. Selanjutnya Usman (2005: 94) menyatakan bahwa diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal

dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.

Pembelajaran diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama dalam tugas-tugas yang terstruktur (Lie, 2002: 17). Adapun ciri-ciri dari penggunaan model pembelajaran diskusi kelompok adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara diskusi kelompok untuk menuntaskan materi belajarnya.
 - 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
 - 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda.
 - 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.
- Pembelajaran diskusi kelompok dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial (Rachmadiati, 2003: 7).

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, yaitu.

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.
- 2) Menyajikan informasi

Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, seringkali dengan bahan bacaan daripada secara verbal.

3) Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.

Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok melakukan transisi secara efisien.

4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.

5) Evaluasi

Pada tahap ini pembelajaran diskusi kelompok meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok atau evaluasi tentang apa yang mereka pelajari.

6) Memberi penghargaan

Pada tahap akhir guru memberi penghargaan terhadap usaha-usaha dan hasil belajar kelompok maupun individu.

Setiap anggota kelompok bertanggung jawab tidak hanya untuk mempelajari konsep yang diajarkan, tetapi juga untuk bekerjasama dalam belajar. Keberhasilan individu dalam belajar diorientasikan oleh keberhasilan kelompok. Di dalam metode ini, siswa tergabung dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari empat sampai enam anggota. Setelah memilih subtopik dari sebuah topik yang sedang dipelajari seluruh kelas. Kelompok-kelompok itu memecahkan subtopik mereka. Setiap kelompok kemudian membuat presentasi untuk mengkomunikasikan temuannya di depan kelas.

Metode diskusi kelompok bertujuan untuk tukar menukar gagasan, pemikiran, informasi/pengalaman diantara peserta, sehingga dicapai kesepakatan pokok-pokok pikiran (gagasan, kesimpulan). Untuk mencapai kesepakatan tersebut, para peserta dapat saling beradu argumentasi untuk meyakinkan peserta lainnya. Kesepakatan pikiran inilah yang disebut sebagai hasil diskusi. Pelaksanaan metode diskusi biasanya tidak bisa dipisahkan dari penerapan metode yang lain, seperti ceramah, curah pendapat (*brain storming*), permainan, dan lain-lain.

Melalui diskusi kelompok siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri, simpati, menyukai, dan disukai sesama teman. Siswa juga dilatih untuk memiliki keberanian untuk mengungkapkan diri dan berkomunikasi. Dengan demikian setiap siswa dapat berinteraksi satu sama lain sehingga mereka dapat mengembangkan pola pikir serta mengembangkan wawasan mereka dalam berpendapat atau berargumentasi terhadap konsep materinya, serta siswa dapat berperan serta secara maksimal.

8. Mata Pelajaran Ekonomi

Kata “ Ekonomi” berasal dari bahasa Yunani oikos berarti “keluarga rumah tangga “ dan “nomos” peraturan, aturan hukum” dan secara garis besar diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Ilmu ekonomi adalah suatu studi mengenai individu-individu dan masyarakat membuat pilihan dngan atau tanpa penggunaan uang dengan menggunakan sumber daya yang terbatas, tetapi dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang, jasa dan

mendistribusikannya untuk kebutuhan sekarang dan dimasa datang, kepada berbagai individu dalam golongan masyarakat (samuelson dalam Sukirno,2003: 10) sedangkan Menurut Suyatno dan Nurhadi (2003: 4) ilmu ekonomi adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari bagaimana manusia berusaha mencapai kemakmuran atau memenuhi kebutuhannya.

Mata Pelajaran Ekonomi merupakan cabang dari ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari tentang perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas, sedangkan alat pemuas kebutuhan terbatas. Sebagai ilmu sosial, cakupan materi ekonomi tidak lepas dari fenomena yang ada di masyarakat. Jadi, dapat dikaitkan bahwa pelajaran ekonomi selalu mengikuti perkembangan yang terjadi dalam masyarakat baik secara makro maupun secara mikro.

Karakteristik mata pelajaran ekonomi adalah :

- 1) Berangkat dari fakta atau gejala ekonomi riil
- 2) Mengembangkan teori untuk menjelaskan fakta secara rasional.
- 3) Analisis yang digunakan adalah pemecahan masalah.
- 4) Inti dari ilmu ekonomi adalah memilih alternatif terbaik.
- 5) Ilmu ekonomi lahir karena terbatasnya alat pemuas kebuuhan, sementara kebutuhan tak terbatas (Purnomo, 2005: 6).

Tujuan mata Pelajaran Ekonomi agar didik memilih kemampuan:

- 1) Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan Negara.
- 2) Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi
- 3) Membentuk sikap, bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan negara.
- 4) Membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat majemuk, baik dalam skala rasional maupun internasional.

Ruang lingkup Mata Pelajaran Ekonomi mencakup perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang berkaitan dengan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan kehidupan terdekat hingga lingkungan terjauh, meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Perekonomian
2. Ketergantungan
3. Spesialisasi dan pembagian kerja
4. Perkoperasian
5. Kewirausahaan
6. Akuntansi dan manajemen

9. Kemampuan Awal

Setiap individu mempunyai kemampuan belajar yang berlainan. Kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang telah dipunyai oleh siswa sebelum ia mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal (*entry behavior*) ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Kemampuan awal merupakan hasil belajar yang didapat sebelum mendapat kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan awal siswa merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Kemampuan seseorang yang diperoleh dari pelatihan selama hidupnya, dan apa yang dibawa untuk menghadapi suatu pengalaman baru. Menurut Reber (1988) dalam Muhibbin Syah (2006: 121) yang mengatakan bahwa kemampuan awal prasyarat awal untuk mengetahui adanya perubahan.

Gerlach dan Ely dalam Harjanto (2006: 128) kemampuan awal siswa ditentukan dengan memberikan tes awal. Kemampuan awal siswa ini penting bagi pengajar agar dapat memberikan dosis pelajaran yang tepat, tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Kemampuan awal juga berguna untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan.

Dengan itu disampaikan Gagne dalam Sudjana (2002:27) menyatakan bahwa kemampuan awal lebih rendah dari pada kemampuan baru dalam pembelajaran, kemampuan awal merupakan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum memasuki pembelajaran materi pelajaran

berikutnya yang lebih tinggi. Jadi, seorang siswa yang mempunyai kemampuan awal yang baik akan lebih cepat memahami materi dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai kemampuan awal dalam proses pembelajaran.

Kemampuan awal juga bisa disebut dengan *prior knowledge* (PK). PK merupakan langkah penting di dalam proses belajar, dengan demikian setiap guru perlu mengetahui tingkat PK yang dimiliki para peserta didik. Dalam proses pemahaman, PK merupakan faktor utama yang akan mempengaruhi pengalaman belajar bagi para peserta didik. Dari berbagai penelitian terungkap bahwa lingkungan belajar memerlukan suasana stabil, nyaman dan familiar atau menyenangkan.

Lingkungan belajar, dalam konteks PK, harus memberikan suasana yang mendukung keingintahuan peserta didik, semangat untuk meneliti atau mencari sesuatu yang baru, bermakna, dan menantang. Menciptakan kesempatan yang menantang para peserta didik untuk ”memanggil kembali” PK merupakan upaya yang esensial. Dengan cara-cara tersebut maka pengajar/instruktur/fasilitator mendorong peserta didik untuk mengubah pola pikir, dari mengingat informasi yang pernah dimilikinya menjadi proses belajar yang penuh makna dan memulai perjalanan untuk menghubungkan berbagai jenis kejadian/peristiwa dan bukan lagi mengingat-ingat pengalaman yang ada secara terpisah-pisah.

PK merupakan kerangka di mana peserta didik menyaring informasi baru dan mencari makna tentang apa yang sedang dipelajari olehnya.

Proses membentuk makna melalui membaca didasarkan atas PK di mana peserta didik akan mencapai tujuan belajarnya.

Menurut Sugiyarto (2009:56) kunci utama tutorial adalah pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang atau yang disebut dengan *prior knowledge*. PK akan keluar dari simpanan para peserta didik apabila ada *trigger* atau pemicu. Dalam proses inkuiri terbimbing siswa dipacu dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada jawaban dari permasalahan yang dihadapi sehingga siswa dapat dengan mandiri bisa menyimpulkan dan menemukan konsep-konsep dalam materi yang sedang dipelajari.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan awal siswa dengan hasil belajarnya. Dengan asumsi bahwa siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa yang mempunyai *IQ* di atas rata-rata, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran berikutnya. Dengan demikian perhatian guru dapat diarahkan pada kemampuan awal siswa, sebelum materi pelajaran disampaikan.

Kemampuan awal siswa penting untuk diketahui guru sebelum ia mulai dengan pembelajarannya, karena dengan demikian dapat diketahui: a) apakah siswa telah mempunyai atau pengetahuan yang merupakan prasyarat (*prerequisite*) untuk mengikuti pembelajaran; b) sejauh mana siswa telah mengetahui materi apa yang akan disajikan. Dengan mengetahui kedua hal tersebut, guru akan dapat merancang

pembelajaran dengan lebih baik, sebab apabila siswa diberi materi yang telah diketahui maka mereka akan merasa cepat bosan.

Prakteknya seringkali guru merancang dan melaksanakan pembelajaran berdasarkan asumsi bahwa siswa telah mempunyai pengetahuan atau yang merupakan prasyarat, dan siswa belum mengetahui sama sekali materi yang akan disajikan. Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila pembelajaran menjadi tidak efektif karena adanya kebosanan dari pihak siswa, atau karena siswa belum mempunyai kesiapan untuk menerima pelajaran.

Kemampuan awal siswa dapat diukur melalui tes awal, *interview*, atau cara-cara lain yang cukup sederhana seperti melontarkan pertanyaan-pertanyaan secara acak dengan distribusi perwakilan siswa yang representatif.

B. Penelitian yang Relevan

Untuk membandingkan hasil penelitian penulis dengan penelitian terdahulu maka di bawah ini penulis akan menuliskan beberapa penelitian yang relevan yang ada kaitannya dengan pokok masalah.

Tabel 3. Penelitian yang relevan

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dewi Fatimah	2013	Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair and Share</i>	Hasil penelitian menunjukkan (1) pada pengujian hipotesis pertama menggunakan rumus Analisis Varian Dua Jalan diperoleh Fhitung 11,532 dan Ftabel

Tabel 3. Lanjutan Penelitian yang relevan

			(TPS) Dan <i>Diskusi Kelompok</i> Dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Pada Siswa Kelas X Semester Genap SMAN 1 Abung Selatan, Lampung Utara Tahun Pelajaran 2012/2013”.	4,080 menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis diterima, (2) pada pengujian hipotesis kedua menggunakan rumus T-test Dua Sampel Independen diperoleh $T_{hitung} 1,339 > T_{tabel} 2,080$ menunjukkan bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka hipotesis ditolak, (3) pada pengujian hipotesis ketiga menggunakan rumus T-test Dua Sampel Independen diperoleh $F_{hitung} 3,809 < F_{tabel} 2,080$ menunjukkan bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka hipotesis diterima, (4) pada pengujian hipotesis keempat karena hipotesis satu dan ketiga diterima sedangkan yang hipotesis kedua ditolak, maka hipotesis ke empat ditolak. Hal ini dapat dibuktikan melalui pengujian ke empat menggunakan Analisis Varian Dua Jalan diperoleh $F_{hitung} 1,646 < F_{tabel} 4,080$ berarti hipotesis ditolak dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat interaksi antar model pembelajaran dengan kemampuan awal siswa.
2	Evin Murdianti	2011	Penerapan model pembelajaran problem posing untuk meningkatkan kemampuan bertanya dan hasil belajar siswa IPS ekonomi kelas VII SMP Negeri 1 Singosari	Bahwa penerapan model pembelajaran Problem Posing dapat meningkatkan kemampuan bertanya dan hasil belajar siswa. Kemampuan bertanya pada siklus I sebesar 68,3% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 77,1%. Hasil belajar rata-rata kognitif pada siklus I sebesar 76,72% dan pada siklus II meningkat menjadi 79,82%.

Tabel 3. Lanjutan Penelitian yang Relevan

3	Ermawati	2010	Keefektifan Pembelajaran Problem Posing, Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT), dan Konvensional Ditinjau dari Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IX Pada Materi Pokok Bangunan Ruang Sisi Lengkap di SMP N 1 Bnyubiru Tahun Pelajaran 2010/2011”.	Hasil penelitian dengan analisis deskriptif adalah: (1) rata-rata posttest kelas eksperimen Problem Posing sebesar 81,86 (simpangan baku 13,530), untuk kelas eksperimen NHT sebesar 69,52 (simpangan baku 11,870), dan untuk kelas kontrol yaitu 60,03 (simpangan baku 11,740), dari skor maksimal yang mungkin dicapai yaitu 100 dan skor minimal yang mungkin dicapai yaitu 0; (2) persentase ketuntasan kelas eksperimen Problem Posing 86,21%, kelas eksperimen NHT 86,21%, dan kelas kontrol 55,17%.
---	----------	------	---	--

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini terdiri dari dua variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Dimana dalam penelitian ini ada dua model pembelajaran *Problem Posing* dan Diskusi Kelompok. Dan variabel dependennya adalah hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran tersebut. Kemampuan awal siswa sebagai variabel moderator dalam mata pelajaran ekonomi.

1. Hasil Belajar Ekonomi Melalui Model Pembelajaran *Problem Posing* dan Diskusi Kelompok.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pendekatan sebagai prosedur yang sistematis yang dirancang dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Seperti yang dikemukakan Cahyo (2013: 99).

“Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan dapat pula diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka didalam ruang kelas dan untuk menyusun materi pembelajaran”.

. Dua jenis model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu *Problem Posing* dan Diskusi Kelompok

Model diskusi kelompok dilakukan oleh 4-6 orang, melalui proses bertukar pikiran dan argumentasi kearah pemecahan masalah secara bersama-sama. Proses diskusi kelompok ini dapat dilakukan melalui forum diskusi diikuti oleh semua siswa di dalam kelas dapat pula dibentuk kelompok-kelompok lebih kecil. Yang perlu diperhatikan ialah para siswa dapat melibatkan dirinya untuk ikut berpartisipasi secara aktif di dalam forum diskusi kelompok. Metode diskusi kelompok adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana seorang guru memberi kesempatan kepada siswa (kelompok siswa) untuk mengadakan percakapan guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan. Dalam membuat kesimpulan kadang pembahasan dalam diskusi menjadi meluas, sehingga kesimpulan menjadi tidak jelas.

Pada model pembelajaran *Problem Posing* dilakukan secara berdiskusi dan berfikir sendiri dengan teman, hal ini dapat memicu siswa untuk sungguh-sungguh dalam menyelesaikan setiap tugasnya. Sedangkan pada model Diskusi Kelompok setiap siswa bekerjasama dengan kelompoknya mengerjakan tugas kelompok dan saat presentasi siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi akan lebih mendominasi di kelas. Sehingga terdapat

perbedaan hasil belajar ekonomi melalui model pembelajaran *Problem Posing* dibandingkan dengan model pembelajaran Diskusi Kelompok.

2. Hasil Belajar Ekonomi Kemampuan Awal Rendah Melalui Pembelajaran *Problem Posing* dan Diskusi Kelompok

Menurut Gagne dalam Sudjana (2002:27) menyatakan bahwa kemampuan awal lebih rendah dari pada kemampuan baru dalam pembelajaran, kemampuan awal merupakan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum memasuki pembelajaran materi pelajaran berikutnya yang lebih tinggi.

Pemahaman siswa dapat diperoleh dari pembelajaran dan dapat dilihat dari aktivitas serta hasil belajar siswa. Aktivitas belajar pada model pembelajaran kontekstual berbasis Deep dialog, bagi siswa yang memiliki kemampuan awal rendah akan merasa sulit menyesuaikan diri, siswa dituntut untuk memahami materi atau harus bisa menguasai materi yang diberikan, siswa harus berpikir dan memecahkan masalah serta harus dapat menjelaskan atau mempresentasikan secara individu.

Sedangkan aktivitas belajar siswa yang memiliki kemampuan awal rendah pada model pembelajaran Diskusi Kelompok siswa harus mempersiapkan diri secara optimal karena pada pembelajaran Diskusi Kelompok setiap individu memiliki tanggung jawab kelompok. Sehingga siswa yang memiliki kemampuan awal rendah akan bersungguh-sungguh bekerja dan diskusi dengan teman sekelompoknya., diduga hasil belajar ekonomi siswa kemampuan awal rendah yang pembelajarannya menggunakan model

pembelajaran *Problem Posing* lebih rendah dibandingkan dengan Diskusi Kelompok.

3. Hasil Belajar Ekonomi Kemampuan Awal Tinggi Melalui Pembelajaran *Problem Posing* dan Diskusi Kelompok

Menurut Vygotsky dalam komalasari (2010: 22), setiap kemampuan seseorang akan tumbuh dan berkembang melewati dua tataran, yaitu tataran sosial tempat orang-orang membentuk lingkungannya (dapat dikategorikan sebagai interpsikologis atau intermental), dan tataran psikologis dalam diri orang yang bersangkutan (dapat dikategorikan sebagai intrapsikologis atau intermental). Pandangan teori ini menempatkan intermental atau lingkungan sosial sebagai faktor primer dan konstitutif terhadap pembentukan pengetahuan serta perkembangan kognitif seseorang.

Aktivitas belajar pada model pembelajaran *Problem Posing* siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi, siswa akan mempersiapkan diri dan belajar dengan baik dikarenakan dengan model pembelajaran ini siswa dituntut untuk dapat memahami dengan maksimal materi yang sedang dipelajari. Siswa harus berdiskusi dengan pasangannya (sebangku) dan memberikan kontribusi atau memberikan penjelasan pada saat presentasi. Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi akan merasa tertantang dengan siswa yang mempunyai kemampuan awal tinggi lainnya. Sehingga siswa yang berkemampuan awal tinggi hasil belajarnya akan lebih tinggi.

Sedangkan aktivitas belajar pada Diskusi Kelompok siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi terkadang tidak menyadari bahwa temannya yang

memiliki kemampuan awal rendah dapat memahami materi dengan maksimal dan baik karena telah mempersiapkan diri dan belajar dengan baik untuk presentasi. Sehingga siswa yang berkemampuan awal tinggi hasil belajarnya akan lebih rendah. Hal ini dapat mengakibatkan perbedaan hasil belajar, siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi pada model Diskusi Kelompok lebih tinggi dibandingkan *Problem Posing*.

4. Interaksi Antara Model Pembelajaran dengan Kemampuan Awal Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi

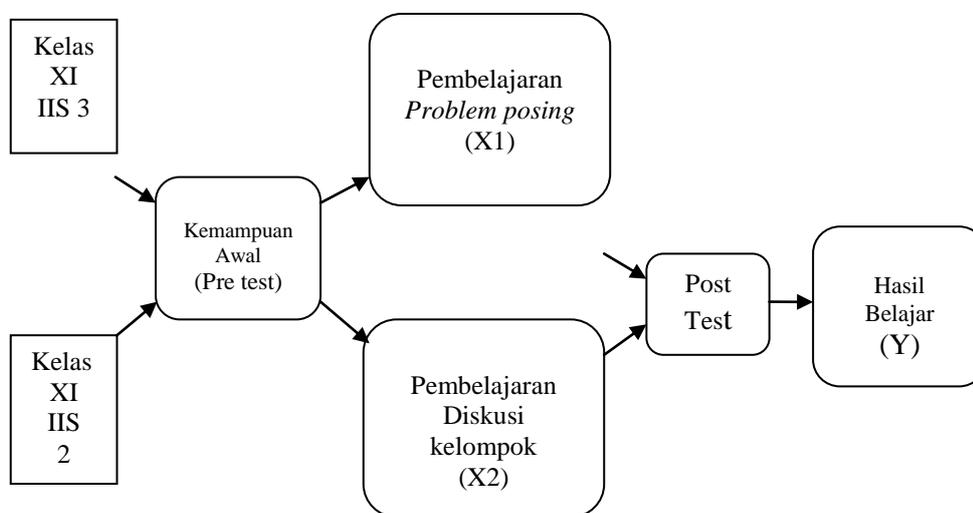
Jika pada model pembelajaran *Problem Posing*, siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dalam pembelajaran ekonomi hasil belajarnya lebih baik daripada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah, dan jika pada model pembelajaran Diskusi Kelompok, siswa yang memiliki kemampuan awal rendah hasil belajarnya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi maka terjadi interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan kemampuan awal.

5. Ada Perbedaan antara Kemampuan Awal Tinggi dan Rendah terhadap Hasil Belajar siswa Pada Mata Pelajaran ekonomi.

Jika pada model pembelajaran *Problem Posing*, siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dalam pembelajaran ekonomi hasil belajarnya lebih baik daripada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah, dan jika pada model pembelajaran Diskusi Kelompok, siswa yang memiliki kemampuan awal rendah hasil belajarnya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang

memiliki kemampuan awal tinggi maka terjadi interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan kemampuan awal.

Berdasarkan hal tersebut maka kerangka pikir dapat disusun sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

D. Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini, yaitu

1. Seluruh siswa kelas XI SMA 2 Muhammadiyah, Bandar Lampung yang menjadi subjek penelitian mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama/sejajar dalam mata pelajaran ekonomi.
2. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* dan kelas diberi model pembelajaran diskusi kelompok diajar oleh guru yang sama.
3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar ekonomi siswa selain kemampuan awal siswa terhadap mata pelajaran ekonomi dan model pembelajaran *Problem Posing* dan diskusi kelompok diabaikan.

E. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan anggapan dasar yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Posing* dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan diskusi kelompok.
2. Hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Posing* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan diskusi kelompok.
3. Hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Posing* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan diskusi kelompok.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal siswa pada mata pelajaran ekonomi.
5. Ada perbedaan antara kemampuan awal tinggi dan rendah terhadap Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.